BAB IV

FENOMENA MURAL DI KOTA BANDUNG

4.1 Gambaran Umum kota Bandung

Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2015), Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Propinsi Jawa Barat. Kota Bandung terletak di antara 107^0 36' Bujur Timur dan 6^0 55' Lintang Selatan. Lokasi Kota Bandung cukup strategis, dilihat dari segi komunikasi, dan perekonomian. Hal tersebut dikarenakan Kota Bandung terletak pada pertemuan poros jalan yaitu:

a. Barat - Timur yang memudahkan hubungan dengan Ibukota Negara.
b. Utara - Selatan yang memudahkan lalu lintas ke daerah perkebunan (Subang dan Pangalengan).

Secara topografi Kota Bandung terletak pada ketinggian 791 Meter di atas permukaan laut (dpl), titik tertinggi di daerah Utara dengan ketinggian 899 Meter dan terendah di sebelah Selatan 400 Meter di atas permukaan laut. Di wilayah Kota Bandung bagian selatan sampai lajur lintasan kereta api, permukaan tanah relatif datar sedangkan di wilayah kota bagian Utara berbukit-bukit. Dari wilayah perbukitan Bandung Utara inilah orang dapat menyaksikan bentuk dan panorama keseluruhan Kota Bandung.

Selama tahun 2014 tercatat suhu tertinggi di kota Bandung mencapai $30,9^o$ C yang terjadi di bulan Oktober. Suhu terendah di kota Bandung pada tahun 2014 adalah $18,3^o$C yaitu pada bulan September.

Penduduk Kota Bandung tahun 2014 berdasarkan Proyeksi Penduduk hasil Sensus Penduduk 2010 adalah 2.470.802 orang dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 1.248.478 orang dan penduduk perempuan sebanyak 1.222.324 orang. Rata-rata kepadatan penduduk Kota Bandung 15.713 jiwa/Km2. Jumlah rumah tangga Kota Bandung tahun 2014 adalah sebanyak 657.769 rumah tangga dengan jumlah rata-rata 4 jiwa per rumah tangga.



Gambar 4.1: *Bird Eye View* Kota Bandung
Sumber: Dokumen Berbagi, Dudi Dugandi, 2016

4.2 Perkembangan Mural di Kota Bandung

Irwan Badja Darmawan yang biasa disapa Iweng merupakan seorang seniman asal Bandung, alumni Fakultas Seni Rupa dan Desain Intstitut Teknologi Bandung yang lahir 40 tahun yang lalu. Iweng telah memberikan kontribusi dalam bidang seni khususnya mural pada perkembangan mural di kota Bandung. Sempat melukis sebuah lukisan raksasa yang bernama Rimbaraya Syurganyata di tahun 1996.

Rimbaraya Syurganyata mulanya adalah karya Tugas Akhir (TA) yang dibuat Iweng sejak awal 1996 untuk merampungkan studinya di Studio seni lukis ITB. Ia mulai dari satu panel kanvas berukuran 145cm x 200cm. Pada saat lulus dari dari seni rupa ITB, Ia seperti membuat seni karya yang tidak pernah selesai karena bisa terus di sambung-sambungkan. Saat itu lukisan sudah berkembang menjadi 47 panel.

Iweng kemudian seperti tidak tertarik dengan mekanisme pameran. Tahun 2001 ia menggambari rumah - rumah tetangganya didaerah Cimindi perbatasan barat Bandung.



Gambar 4.2: Mural Iweng di Dinding-Dinding Cimindi
Sumber: Buku Fantasia Panorama, 2010

Tahun 2004 Iweng muncul lagi di tengah kota Bandung. Ia sempat dibesarkan di daerah Taman Sari, di lembah sekaligus Sungai Cikapundungyang kini berada dibawah jalan layang Pasupati. Pada saat sebagian daerah itu hendak digusur menyusul rampungnya jalan layang. Iweng menggambari rumah-rumah yang

hendak dihancurkan. Untuk waktu singkat areal ini jadi berwarna sebelum akhirnya hancur.

Iweng memilih kaki jembatan Pasupati sebagai medianya untuk menuangkan ekspresinya. Jembatan Pasupati merupakan jembatan yang menghubungkan wilayah utara dan timur kota Bandung. Jembatan yang dibuat pada tanggal 26 Juni 2005 telah menghubungkan jalan Pasteur dan jalan Surapati. Dari kedua jalan yang terhubung itulah nama Pasupati Berasal . Jembatan Pasupati juga melewati pusat perbelanjaan Balubur yang sebelumnya merupakan sebuah pasar tradisional. Tepat di depan pusat perbelanjaan tersebut kita dapat menyaksikan mural-mural yang dihasilkan oleh Iweng. Bermula dari kekecewaan Iweng melihat pemandangan tempat tinggalnya yang menurutnya tidak mempunyai pemandangan yang indah. Menurutnya daerah perkampungan tempat tinggalnya itu miskin dengan pemandangan indah. Iweng memulai muralnya dengan memberikan gambar-gambar fantasi pada dinding-dinding rumah tetangganya di perkampungan Kebun Kembang Bandung. Namun sayangnya karena kurangnya perawatan maka mural-mural tersebut berangsur-angsur hilang, entah telah dicat ulang oleh sang pemilik rumah atau ditimpa dengan lukisan atau tulisan-tulisan lain. .



Gambar 4.3: Mural Iweng pada Dinding Rumah di Cimindi
Sumber: Buku Fantasia Panorama, 2010

Pada tahun 2007 Iweng menghasilkan karya yang dapat dibilang sebagai *masterpiece*-nya. Karya tersebut berjudul *"A Gift For My City"* sebuah karya yang berasal dari gabungan karya-karya muralnya. Karya tersebut terdapat pada kaki Jembatan Pasupati tepat di depan Pusat Perbelanjaan Balubur. Karya yang menceritakan tentang imajinasi sebuah kota. Kurator pameran yang juga kawannya, Heru Hikayat dalam buku Fantasia Panorama, 2010 menyebut, pengerjaan mural Iweng di ruang kota karena ia membutuhkan bidang yang lebih luas daripada kanvas. Strategi awal Iweng adalah memanfaatkan keakraban di lingkungan ketetanggaan. Dari Cimindi, ia menggarap mural di sekitar rumahnya yang lain di daerah Balubur. "Iweng menggambari rumah-rumah warga yang hendak dihancurkan karena di lokasi itu akan dibangun pusat perbelanjaan,". Begitu juga pengerjaan terbarunya di Kampung Cilanguk. Mural Iweng mengembang melalui interaksi sosial. Pada lingkungan yang berbeda, pendekatan Iweng tetap

sama. “Imajinasi, spontanitas dalam melukis di ragam bidang, musik, dan hubungan antarmanusia,” ungkap Heru



Gambar 4.4: Mural Iweng di Tiang Penyangga no E.08 Fly Over Pasupati Bandung, 2007
Sumber: Buku Fantasia Panorama, 2010

Namun sayang sekali, Karya seni mural Irwan Bagja Darmawan alias Iweng, kini tinggal tersisa sedikit dibeberapa dinding saja di kolong jalan layang Pasteur-Surapati (Pasupati) daerah Balubur Bandung. Karya yang dibuatnya pada sekitar tahun 2007 itu dihapus dan diganti gambar lain saat persiapan peringatan 50 tahun Konferensi Asia-Afrika Bandung 2015. Saat itu ia tengah berada di negara asal istrinya di Finlandia.



Gambar 4.5: Mural Iweng di Tiang Penyangga Fly Over Pasupati Bandung, 2007
Sumber: Buku Fantasia Panorama, 2010

Pada Tahun 2005, semangat menggambar di ruang publik juga disuarakan oleh FAB. FAB merupakan sebuah komunitas untuk saling mengeksplor potensi masing-masing individu dalam menggambar di ruang publik. FAB sendiri merupakan singkatan dari *Flagrant Act of Bombing*, yang dapat diartikan mencolok dan menarik perhatian. Semua itu tercermin dari setiap karya yang mereka ciptakan.

FAB membuat mural menggunakan gaya yang berbeda yang diungkapkan dengan selera pribadi. Seperti banyak seniman lainnya, mereka memulai gerakan ini untuk menghabiskan waktu. Mereka melihat kesempatan ini sebagai sebuah ekspresi seni, dinding sebagai kanvas dan kota adalah ruang pameran.

Dimulai dengan misi menyenangkan, FAB perlahan-lahan berubah menjadi sebuah fenomena, dan telah menjadi budaya. Dengan ide-ide mereka, kemampuan

estetika dan kerinduan untuk kebebasan berekspresi, hasil FAB ini berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat, tanda-tanda jalan, lampu jalan, kotak pos, lampu lalu lintas, gardu listrik dan benda-benda yang membosankan telah berubah menjadi barang-barang berwarna cerah dan menarik. Tempat favorit mereka adalah Dago, daerah Braga, serta sepanjang Jalan Tamblong. Mereka juga berkolaborasi di Terrordoom, sebuah gudang tua yang telah berubah menjadi gedung olah raga di Jalan Sukabumi.

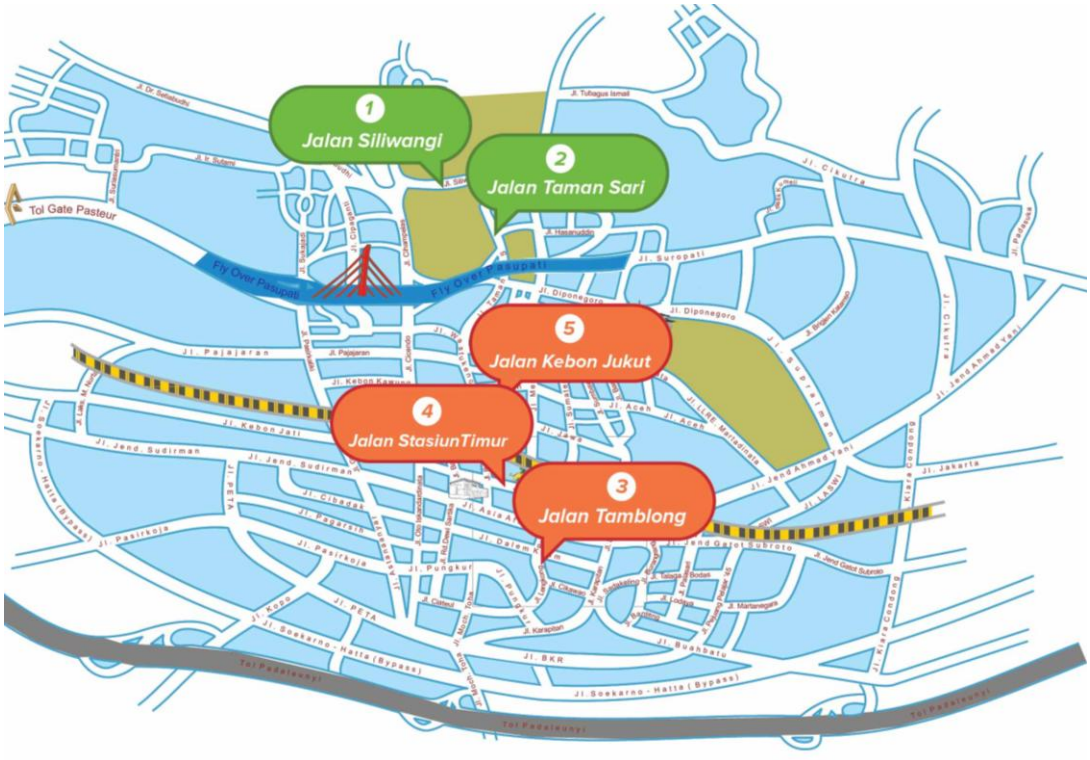


Gambar 4.6: Mural FAB “Lapor, dong!”, Bandung 2012
Sumber: Website latitudes.nu, 2017

Tahun 2012 FAB membuat *commissioned work* berjudul "Lapor Dong" *("Please Report")* dalam sebuah kampanye melawan korupsi, terorisme dan narkoba untuk Interpol, organisasi kepolisian internasional terbesar di dunia. Mereka juga ikut serta dalam *"Watch Out! Violence Around You"*, sebuah kompetisi mural yang diselenggarakan oleh Radio Nasional dan Radio 99ers, sebuah stasiun radio di Bandung untuk mendorong masyarakat untuk melaporkan kekerasan yang terjadi di sekitar mereka kepada pihak berwenang.

4.3 Mural yang diteliti

Mural yang diteliti dalam tesis ini secara keseluruhan berjumlah enam mural yang kodisinya masih baik dibuat pada rentang waktu 2014-2016 yang keseluruhannya tersebar di ruang jalan kota Bandung. Mural tersebut diantaranya satu mural di Jalan Kebon Jukut, satu mural di Jalan Stasiun Timur, satu mural di Jalan Tamblong, satu mural di Jalan Taman Sari dan dua mural di Jalan Siliwangi.

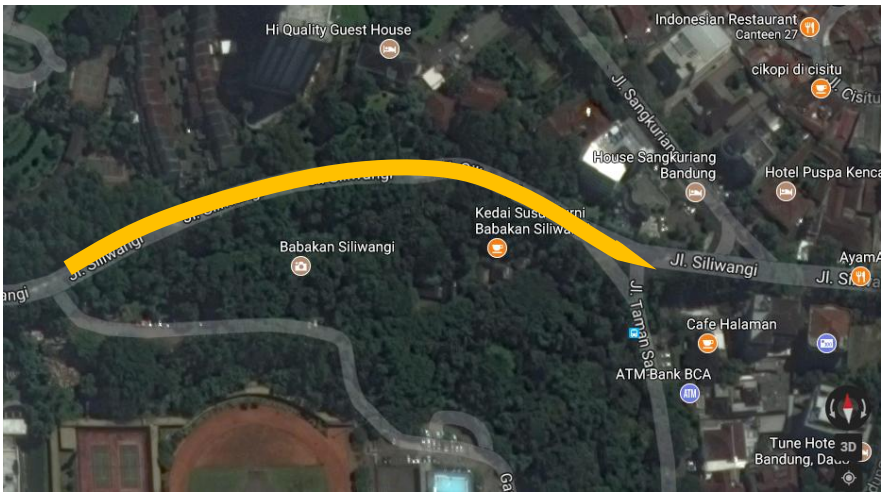


Gambar 4.7: Persebaran Mural Yang Di Teliti

Sumber: Olahan Pribadi, 2017

4.3.1 Karakteristik Ruang Publik yang Diteliti

1) Jalan Siliwangi Bandung



Gambar 4.8: Jalan Siliwangi dilihat dari satelit

Sumber: Website google.co.id/maps, 2017

Jalan Siliwangi (dikenal juga dengan Babakan Siliwangi) dahulu bernama *Dr. De Greerweg*. Kata Siliwangi diambil dari seorang tokoh mitologis dan legendaris dalam satra dan sejarah Sunda, yaitu Prabu Siliwangi. Prabu Siliwangi adalah raja Pajajaran yang terkenal karena kepemimpinannya dapat menjadikan masyarakat Pajajaran yang sejahtera, adil dan makmur (Bachtiar et all, 2008).. Pada awal pembangunannya, Jalan Siliwangi digunakan untuk memperlancar perhubungan antara bagian barat dan timur kota Bandung. Batasan Jalan Siliwangi yang menjadi objek dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.8 dengan tanda garis kuning yang membentang sepanjang 476 meter. Jalan Siliwangi secara langsung berbatasan dengan Jalam Taman Sari, Cihampelas di bagian selatan, di bagian utara berbatasan dengan Jalan Cisitu, Jalan Ir.H Djuanda, di sebelah Barat berbatasan dengan Teras Cikapundung, dan sebelah Timur berbatasan dengan Jalan

Dipatiukur. Jalan Siliwangi banyak dilalui oleh angkutan kota dengan trayek Cicaheum-Ledeng, Tegalega-Cisitu, Ciroyom-Cicaheum

Lebar Jalan Siliwangi kurang lebih 12-15 meter, jalan ini masih dirimbuni pepohonan yang besar dan tua disalah satu sisi jalan yang akarnya rambatnya jatuh kearah jalan. Di sisi lainnya terbentang dinding sepanjang 479 meter dan tinggi sekitar 3 meter yang sudah sejak 12 tahun lalu digambari mural. Bagi pejalan kaki, terdapat fasilitas trotoar di kedua sisi jalan. Mural dapat dilihat dengan nyaman pada jarak 12 meter yaitu bisa dilihat dari trotoar di sisi kiri jalan.



Gambar 4.9: Suasana Jalan Siliwangi

Sumber: Dokumen Pribadi Dila Fatmala, 2016

2) Jalan Taman Sari



Gambar 4.10: Jalan Taman Sari Dilihat Dari Satelit

Sumber: Website google.co.id/maps, 2017

Jalan *Huygenweg* yang saat ini juga diberi nama Jalan Tamansari menjadi batas selatan dari Lebak Gede yang saat ini bernama Babakan Siliwangi. Jalan Tamansari yang menjadi objek dari penelitian ini membentang mulai dari Pasar Seni ITB sampai pintu masuk Kebun Binatang Bandung dekat Jalan Ganeca. Ruas Jalan Taman Sari merupakan jalan dua arah. Beberapa jalan yang terhubung langsung dengan Jalan Tamansari antaralain ialah Jalan Siliwangi, Jalan Sumur Bandung, Jalan Dayang Sumbi, Jalan Ganesa, Jalan Kebun Binatang.

Jalan Taman Sari memiliki lebar kurang lebih 10-12 meter, didominasi oleh pepohonan disepanjang jalanya diantaranya terdapat pohon-pohon angsana, mahoni, tanjung dan damar dengan ukuran besar dan pohon menjulang tinggi membuat jalan ini cukup sejuk namun minim intensitas pencahaannya sehingga ruang terasa lebih redup. Mural di ruang publik ini terbentang sepanjang kurang

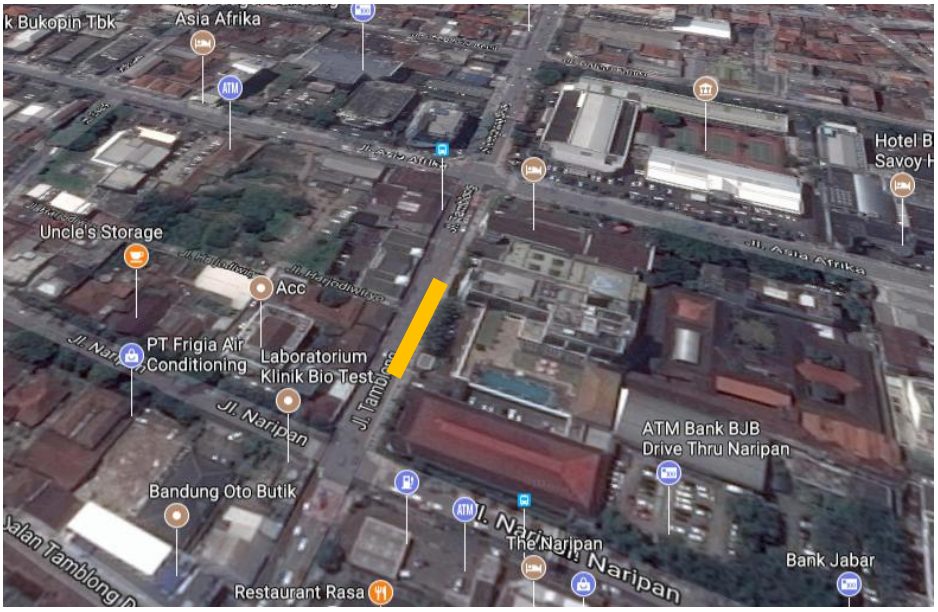
lebih 300 meter pada pagar pembatas Kebun Binatang Bandung. Jalan Taman Sari dilalui oleh kendaraan bermotor juga dilalui oleh angkutan kota dengan trayek Cisitu - Tegalega, Cicaheum - Ledeng, Caringin – Sadang Serang, Antapani – Dipati Ukur. Bagi pejalan kaki terdapat fasilitas trotoar disisi kiri dan kanan jalan. Mural dapat dlihat dengan nyaman dari jarak 3 meter - 10 meter karena ukuran mural tidak teralu besar. Kondisi Jalan Taman Sari terlihat cukup lengang sehingga kendaraan yang melaju memacu kendaraannya dalam kecepatan lebih dari 20km/jam.



Gambar 4.11: Suasana Jalan Taman Sari

Sumber: Dokumen Pribadi Dila Fatmala, 2016

3) Jalan Tamblong



Gambar 4.12: Jalan Tamblong Dilihat Dari Satelit

Sumber: Website google.co.id/maps, 2017

Jalan Tamblong atau pernah juga disebut *Tamblongweg* pada mulanya disebut Jalan Aki Perwira Suganda. Tahun 1874, Penamaan Jalan Tamblong didasarkan pada enam keluarga Tionghoa saja yang berada di Bandung. Orang Tionghoa pertama yang tinggal menetap di Bandung bernama *Tam Long*, dan hingga saat ini dikenal dan diabadikan menjadi Jalan Tamblong (Bachtiar et all, 2008). Jalan Tamblong merupakan jalan median dengan jalur satu arah dengan lebar jalan kurang lebih 10 meter – 12 meter, tidak ada lahan parkir di sisi jalan juga terlihat kondisi lalu lintas yang cukup stabil. Memiliki fasilitas trotoar yang bersih dan nyaman namun minim pepohonan, Jalan Tamblong didominasi oleh bangunan-bangunan, dan pagar yang belum banyak berubah sejak 1980 membuat kawasan ini tampak khas juga karena terhubung dengan jalan-jalan yang cukup populer di Kota

Bandung yaitu Jalan Braga dan Jalan Asia Afrika. Bagi pejalan kaki mural dapat dilihat dengan nyaman dari jarak 5 - 15 meter atau dilihat dari sisi kanan trotoar, karena di jalan ini cukup rapi dan stabil mural hanya terhalang ketika jalanan dipadati kendaraan yang menunggu lampu merah.

Batasan Jalan Tamblong dalam penelitian ini mulai dari Jalan Tamblong nomor 1 sampai Jalan Tamblong nomor 26 seperti dapat dilihat pada gambar 4.11. Jalan ini melintang dari utara ke selatan yaitu dari perempatan Jalan Lembong dengan Jalan Veteran dan Jalan Sumatra sampai Jalan Asia Afrika, serta memotong Jalan Naripan. Kendaraan umum yang melintasi jalan ini diantaranya angkutan kota jurusan Ledeng - Kebon Kalapa, Dago – Kebon Kalapa, Sukajadi – Kebon Kalapa dan Cicaheum – Kebon Kalapa dan Bis dalam Kota.



Gambar 4.13: Suasana Jalan Tamblong

Sumber: Dokumen Pribadi Dila Fatmala, 2016

4) Jalan Stasiun Timur



Gambar 4.14: Jalan Stasiun Timur Dilihat Dari Satelit

Sumber: Website google.co.id/maps, 2017

Jalan Stasiun Timur merupakan jalan median satu arah dekat dengan Stasiun Kereta Api Bandung. Jalan ini dapat diakses melalui Jalan Suniaraja dan Jalan Otto Iskandar Dinata dan merupakan penghubung menuju Jalan Perintis Kemerdekaan dan Jalan Kebon Jukut. Batasan Jalan Stasiun Timur dalam penelitian ini mulai dari Jalan Stasiun Timur nomor 32 sampai Jalan Stasiun Timur nomor 46. Mural dibuat pada dinding belakang sebuah rumah yang cukup tua dengan luas dinding panjang 20 meter dan tinggi 4 meter. Kondisi mural masih baik hanya saja sering terhalang oleh mobil yang parkir di sekitar ruang mural. Sepanjang Jalan Stasiun Timur ini merupakan area pertokoan yang menjual onderdil kendaraan. Lebar jalan ini berukuran kurang lebih 10 meter -12 meter dengan sisi kanan digunakan sebagai lahan parkir dan sering digunakan oleh pedagang kaki lima. Jalan dapat dilalui

kendaraan bermotor angkutan kota dengan trayek Sadang Serang – Stasiun Hall, Sarijadi – Stasiun Hall, Lembang – Stasiun Hall, Gunung Batu – Stasiun Hall, Dago – Stasiun Hall, Ciumbuleuit – Stasiun Hall juga bis dalam kota. Untuk pejalan kaki, mural hanya dapat dinikmati pada jarak maksimal 3 meter di sisi kanan jalan, karena selain lalu lintas yang ramai juga digunakan sebagai lahan parkir, di sisi kiri jalan ini merupakan pagar pembatas rel kereta api yang sulit digunakan untuk berjalan kaki.



Gambar 4.15: Suasana Jalan Stasiun Timur pada Pagi Hari
Sumber: Dokumen Pribadi Dila Fatmala, 2016

5) Jalan Kebon Jukut



Gambar 4.16: Jalan Kebon Jukut Dilihat Dari Satelit

Sumber: Website google.co.id/maps, 2017

Kebon Jukut dahulu disebut *Kebon Djukut Noord*, merupakan area yang dulunya tidak dipakai atau merupakan tanah kosong, yang hanya ditumbuhi rumput dan alang-alang, oleh sebab itu, secara spontan masyarakat setempat menyebutnya Kebon Jukut (Bachtiar et all, 2008). Jika diurai per kata, kebon menunjukan kebun, tempat atau area, dan jukut adalah rumput . Untuk mengenang penamaan kawasan tersebutlah maka diabadikan menjadi nama sebuah jalan yang membujur sejalan dengan rel kereta api, yaitu mulai dari Viaduct sampai jalan Kebon Kawung. Jalan Kebon Jukut Bandung merupakan jalan yang cukup strategis dan memiliki nilai historis bagi Kota Bandung. Menjadi salah satu askes menuju stasiun Bandung,

jalan kebon Jukut juga menjadi saksi sejarah dibangunnya Viaduct kedua pada tahun 1939.

Ruang mural pada penelitian ini terdapat sebuah bangunan rumah dengan salah satu sisi dinding sepanjang 4,5 meter x 17 meter menghadap ke Jalan Perintis Kemerdekaan. Disekitar ruang mural ini merupakan kawasan terbuka di tengah Kota Bandung yang menghubungkan jalan menuju Balaikota Bandung dan Jalan Suniaraja. Terdapat fasilitas trotoar yang bersih dan nyaman tepat didekat mural dengan dapat dinikmati, seperti Gedung BNI yang dulunya percetakan Ganaco, patung laswi, patung tentara pelajar, monumen lokomotif dan Kantor Pusat PT KA. Jalan Kebon Jukut dilintasi oleh angkutan kota jurusan stasion – Lembang, Stasion – Cimahi, Stasion – Gunungbatu/Sarijadi, serta Kebon Kalapa – Sarijadi. Terdapat tikungan yang cukup tajam yang tepat mengarah ke dinding mural jika kendaraan melaju dari arah Jalan Braga dan Jalan Stasiun Timur yang menuju Jalan Kebon Jukut. Untuk para pejalan kaki, mural ini dapat menarik perhatian dan keberadaannya dapat dilihat dari jarak 100 meter dari arah Jalan Perintis Kemerdekaan.



Gambar 4.17: Rumah Jalan Kebon Jukut no 33, Bandung 2017
Sumber: Google Earth, 2017



Gambar 4.18: Suasana Jalan Kebon Jukut
Sumber: Dokumen Pribadi Dila Fatmala, 2016

4.3.2 Fungsi dan Sasaran Mural yang diteliti

1) Mural di Jalan Siliwangi

Mural di Jalan Siliwangi pertama kali dibuat pada tahun 2003 oleh Lembaga Peneltian dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) ITB, Ikatan Alumni ITB dan Keluarga Mahasiswa Seni Rupa (IA-SR dan KMSR) ITB. Dinding disepanjang Jalan Siliwangi Bandung ini memiliki panjang 479 meter dan lebar 2,9 meter. Dalam kurun waktu 12 tahun, Mural dinding di Jalan Siliwangi telah banyak mengalami perubahan gambar yaitu pada tahun 2007, 2012, dan 2014 dengan tetap mengangkat tema “Bandung Tempo Dulu, Bandung Keadaan Sekarang dan Bandung yang Akan Datang” .



Gambar 4.19: Metamorfosis Mural di Jalan Siliwangi

Sumber: Dikumpulkan Dari Berbagai Sumber

Pada tahun 2016 Sebanyak 500 relawan dari 20 komunitas di Kota Bandung melaksanakan kembali kegiatan *#MuralBdg* yakni melukis mural di dinding Jalan Siliwangi. Dikutip dari merdeka.com, Ketua IA ITB Jawa Barat, Arfi Rafnialdi

menuturkan kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka menyambut hari ulang Tahun Kota Bandung ke-206 serta PON XIX dan Peparnas XV Jawa Barat 2015. Aktivitas *#MuralBdg* ini digelar selama tiga hari dari tanggal 13-15 September 2016. Dalam kegiatan ini tema mural yang diangkat yakni *A Journey of Happiness* (sebuah perjalanan kebahagiaaan). Dinding berukuran 476 meter dan lebar 2,9 meter di dinding Jalan Siliwangi akan dihiasi 47 gambar dengan masing-masing ukuran kurang lebih 10 meter x 2,9 dengan 3 tema berbeda. Tema pertama, yakni *Local Genius* Bandung. Untuk tema ini dinding akan dihias dengan kekhasan Kota Bandung seperti budaya, warisan sejarah, kuliner dan fashion, Adapun tema kedua, yakni Bandung Futuristik. Untuk tema ini masyarakat diajak berimajinasi tentang kemajuan-kemajuan Bandung di masa depan. Sementara tema ketiga, yakni Bandung sebagai Model Alam yang Lestari. Bandung akan digambarkan sebagai Kota hijau lestari dan mengajak masyarakat untuk bersama-sama menjaganya.

Fungsi dari mural di Jalan Siliwangi ini selain mengandung nilai estetik untuk memperindah kota, disisi lain bermaksud mengedukasi masyarakat mengenai keadaan sosial kota Bandung. Mural yang terdapat di Jalan Siliwangi ini merupakan ekspresi estetis dan merepresentasikan warga kota, baik sebagai pemural maupun masyarakat biasa. Ekspresi dalam wujud mural di ruang publik tersebut merupakan ekspresi kolektif yang sarat dengan pesan dan makna yang dapat dipahami secara kolektif. Mural dibuat dengan pemahaman kultural dan sosial, sehingga apa yang menjadi pesan di balik representasi visual dapat ditangkap maknanya oleh publik dengan baik. Mural inilah yang akan menjadi objek penelitian untuk mural di Jalan Siliwangi Bandung.



Gambar 4.20: Mural di Jalan Siliwangi Panel ke- 22

Sumber: Dokumen Pribadi Dila Fatmala, 2016



Gambar 4.21: Mural di Jalan Siliwangi Panel ke- 5

Sumber: Dokumen Pribadi Dila Fatmala, 2016



Gambar 4.22: Proses Pembuatan Mural di Jalan Siliwangi
Sumber: Dokumen Pribadi Dila Fatmala, 2016

2) Mural di Jalan Taman Sari

Pada tahun 2009 sekitar 200 mahasiswa dari Fakultas Seni Rupa dan Desain FSRD- ITB melakukan kegiatan melukis mural di tembok Kebon Binatang dan di sebagian tembok Jalan Tamansari Bandung. Dikutip dari Ketua pelaksana kegiatan, Rega Rahman dalam detik.com tahun 2009 (diakses pada 2017) Kegiatan ini bertujuan untuk menjadikan Jalan Tamansari sebagai ruang jeda bagi para pengendara yang melintas dari kerapaian Jalan Dago (Jalan Ir. H Djuanda). Dipilihnya Jalan Tamansari, karena Tamansari merupakan salah satu jalur yang menuju ke arah Siliwangi selain Jalan Dago.

Dinding pembatas Kebun Binatang Bandung ini kembai berubah, yaitu pada tahun 2014 tembok pembatas Kebun Binatang ini diajadikan media untuk memperingari hari jadi komunitas *Games Imagination Society* (GIMS) Bandung, sebanyak 80 pemural terlibat dalam acara ini, dari 10 kota di Indonesia. Pada

September 2016 diselenggarakan sebuah acara bernama *Grayscale Vibes*, yang merupakan acara *Graffiti Jamming* di Bandung diadakan di sepanjang tembok Kebun Binatang Bandung di Jalan Tamansari. Diikuti oleh 100 orang penggiat mural dan graffiti di Bandung. Walaupun acara ini berkonsep *Graffiti Jamming*, terdapat lebih dari 10 mural yang di gambar pada acara ini dan salah satu dari mural-mural tersebut yang menjadi objek penelitian dalam tesis ini. Bertmakan *grayscale*, para pemural hanya diperbolehkan menggunakan dominasi cat hitam dan putih. Ukuran bidang mural pada panel ini adalah panjang 3 meter dan tinggi 2,6 meter. Karakter visual yang terekspresikan dalam mural ini dapat dikategorikan dalam karakter komikal ataupun kartunal yang merujuk pada karakter binatang

Fungsi dan sasaran dari mural ini sebagai media ekspresi pemural dalam menyajikan karyanya tidak untuk hal yang komersial, tetapi untuk sarana hiburan pemural untuk berkarya di ruang publik dan dalam rangka berkarya bersama untuk mengaktifasi ruang publik yang fungsi ruangnya belum optimal. Mural ini mewakili elemen estetika yang membantu dalam mengintegrasikan ke dalam lingkungan dan mengembangkan dimensi estetis ruang publik di Bandung.



Gambar 4.23: Mural di Jalan Taman Sari yang menjadi objek penelitian

Sumber: Dokumen Pribadi Dila Fatmala, 2016



Gambar 4.24: Proses Pembuatan Mural di Jalan Taman Sari

Sumber: Dokumen Berbagi Pasa Ramadhaniel, 2016

3) Mural di Jalan Tamblong

Mural yang menjadi objek penelitian di Jalan Tamblong merupakan mural yang dibuat dalam rangkaian acara *Street Stage*. Dikutip dari pikirian-rakyat.com yang diakes pada tahun 2016, Street Stage merupakan gelaran festival karya seni sebagai platform untuk meleburkan batas antara masyarakat luas dengan dunia seni. Street Stage diinisiasi oleh *content creator* dari Bandung, yaitu "Experience HTH yang memiliki dua format ruang, yaitu *indoor* dan *outdoor*. Mural yang menjadi objek penelitian inilah yang menjadi bagian dari kegiatan outdoor Street Stage dan menjadi bagian dari 12 titik lokasi mural yang direspon oleh 100 pemural di Kota Bandung.

Mural yang menjadi objek penelitian di Jalan Tamblong ini bertemakan *Rebel With A Cause* sampai saat ini informasi mengenai pemural belum diketahui. Karakter visual yang terekspresikan dalam mural ini dapat dikategorikan dalam karakter komikal ataupun kartunal. Fungsi dan sasaran dari mural ini selaras dengan tujuan dari kegiatan *Street Stage* yaitu sebagai eksistensi para pemural mengekspresikan diri dan dalam rangka membawa dunia seni menjadi lebih mudah dijangkau oleh masyarakat umum, meleburkan batas yang tadinya dirasa cukup mengaktifasi tempat-tempat alternatif sebagai ruang berkarya agar menjadi hiburan serta sarana pendidikan alternatif bagi publik.



Gambar 4.25: Mural Di Jalan Tamblong Dalam Acara *Street Stage*,
Sumber: Dokumen Pribadi Dila Fatmala, 2016

4. Mural di Jalan Stasiun Timur

Mural di Jalan Stasiun Timur ini dibuat pada tahun 2016 juga termasuk salah satu titik lokasi mural dalam rangkaian acara *Street Stage*. Seperti yang telah di paparkan pada pembahasan mural di jalan Tamblong, kegiatan *Street Stage* merupakan gelaran festival karya seni sebagai platform untuk meleburkan batas antara masyarakat luas dengan dunia seni. Bandung. Mural yang menjadi objek penelitian di Jalan Stasiun Timur ini juga bertemakan *Rebel With A Cause* di buat oleh Eric Noah pemural asal Bandung. Karakter visual yang terekspresikan dalam mural ini dapat dikategorikan dalam karakter realistik yang menggambarkan tujuh ekspresi wajah seorang wanita yang ternyata adalah Taeyon yang merupakan salah satu personil SNSD *girl band* asal Korea. Menurut Eric, alasan dari pembuatan mural ini adalah karena ingin menggambar tokoh idolanya kedalam mural. Pada

tahun 2013 Eric telah membuat projek membuat mural SNSD di 9 titik di kota Bandung.

Fungsi mural ini adalah merupakan ungkapan jiwa atau emosi pemural dalam hal ini karena pemural memiliki ketertarikan khusus terhadap karakter mural yang dibuat, mural ini juga bisa di kategorikan sebagai *fanart* sebuah karya seni berupa gambar yang dibuat oleh seseorang, di mana gambar tersebut menyerupai atau merujuk pada suatu tokoh atau karakter tertentu yang sudah ada sebelumnya. Fungsi mural secara pribadi disini lebih mengedepankan mural sebagai alat ekspresi untuk mencurahkan ide dan gagasan pemural lewat sebuah karya. Karya ini bersifat pribadi dan emosional berhubungan dengan ekspresi pemural dan pencerap juga juga sama-sama memiliki ketertarikan terhadap karakter dalam mural tersebut dan bagi pencerap yang menikmati mural dalam konteks keindahan saja

.



Gambar 4.26: Mural ‘Taeyeon’ Di Jalan Stasiun Timur Dalam Acara *Street Stage*,
Sumber: Dokumen Pribadi Dila Fatmala, 2016



Gambar 4.27: Proses Pembuatan Mural di Jalan Stasiun Timur
Sumber: Dokumen Berbagi Eric Noah, 2016

5) Mural di Jalan Kebon Jukut

Lokasi dinding luar rumah no 33 di Jalan Kebon Jukut yang menghadap ke Jalan Perintis Kemerdekaan ini memang sangat strategis karena selain berada di pusat kota Bandung, dinding ini dapat dengan mudah terlihat oleh kendaraan yang menuju Stasiun Bandun. Berukuran panjang 17 meter dan lebar 4,5 meter, dinding ini begitu populer, faktanya telah beberapa kali menjadi media ekspresi para pemural Bandung sejak tahun 2005 hingga saat ini. Yudi Andika atau yang biasa disebut *Yellow Dino* adalah orang yang pertama menggabari tembok tersbut pada tahun 2005. Pada tahun 2014 di Bulan Februari, Yudi kembali menggunakan dinding di rumah ini sebagai media ekspresinya, bersama pemural lainnya mengusung tema Bandung Santai The solidarity Moment. Masih di tahun yang sama, Pasar Seni ITB Bandung yang merupakan merupakan salah satu hajatan terbesar Fakultas Seni Rupa dan Desain(FSRD) ITB menggelar kegiatan mural di

dinding rumah di Jalan kebon Jukut yang merupakan kolaborasi tujuh fakultas dari universitas terkemuka di Bandung (ITENAS, STSI, STDI, UPI, UNIKOM, ITB, dan ITHB). Dinding di Jalan Kebon Jukut ini kembali berubah pada tahun 2015. Yudi Andika kembali membuat mural di lokasi yang sama, kali ini melakukan Solo Mural dibantu oleh rekan-rekan pemural lainnya yang mengusung tema "Bandung Kiwari" dengan gambar dinosaurus berwarna kuning yang khas mendominasi pada mural tersebut. Mural di Jalan kebon Jukut kembali berubah pada bulan Mei 2016, menjadi media ekspresi *outdoor* yang merupakan bagian event bernama *Street Stage* sebuah gelaran festival karya seni jalanan di Bandung.



2014
Mural Pasar Seni ITB Issue
Seniman : Kolaborasi (ITENAS, STSI, STDI, UPI, UNIKOM, ITB, dan ITHB),
Sumber: Dokumen Berbagi M Zam Zam (Zamtwo)



2015
Mural Bandung Kiwari
Seniman : Yudi Andika (Yellow Dinno)
Sumber: Dokumen Berbagi Yudi Andika



2016
Mural Rebel With The Cause
Seniman: *Katun, Suiko, Yudi Andika*
Sumber: Dokumen Pribadi Dila Fatmala 2016



2016
Mural Break The Rules
Seniman : Komunitas Nameless Colective
Sumber: Dokumen Berbagi Nameless Collective

Gambar 4.28: Metamorfosis Mural di Jalan Kebon Jukut

Sumber: Dikumpulkan Dari Berbagai Sumber

Tak berselang lama dari kegiatan mural *Street Stage*, Desember 2016 dinding Jalan Kebon Jukut nomor 33 ini kembali menjadi media ekspresi oleh sekelompok anak muda yang tergabung dalam Nameless Collective. Nameless Collective merupakan wadah yang manaungi penggiat illustrasi yang memiliki berbagai karakteristik salah satu karakter yang mendominasi dari komunitas ini adalah karakter dengan gambar detail seperti bulu, rambut dan tulang belulang, dapat dilihat goresan detail bulu-bulu halus juga lekukan tulang rusuk yang terlihat begitu jelas pada salah satu karakter mural tersebut. Dengan tema *Break The Rule*, masing-masing pemural membuat gambar dengan gaya mereka masing-masing. Menurut Rully yang merupakan salah satu anggota Nameless Collective, pembuatan mural ini tidak memiliki konsep khusus atau proses sketsa, masing-masing pemural hanya saling merespon karakter yang di gambar di posisi "kanvas" masing-masing. Mural inilah yang akan menjadi objek penelitian untuk mural di Jalan Kebon Jukut.

Fungsi dari mural di Jalan Kebon Jukut ini adalah sebagai ekspresi pribadi dan ekspesi kolektif untuk menghasilkan sebuah hal yang dapat dibanggakan bersama. Mural ini memberi kesempatan bagi pemural untuk menginternalisasi dan secara visual menafsirkan pemahaman mereka tentang kondisi sosial manusia dan mengkomunikasikannya melalui karya mereka. Pada saat yang sama, mural ini mewakili elemen estetika yang membantu dalam mengintegrasikan ke dalam lingkungan, mengembangkan dimensi estetis ruang publik di Bandung untuk memicu bangkitnya jiwa-jiwa kreatif di kota Bandung.



Gambar 4.29: Mural "*Break The Rule*", Bandung 2016

Sumber: Dokumen Berbagi Nameless Collective, 2016



Gambar 4.30: Proses Pembuatan Mural "*Break The Rule*"

Sumber: Dokumen Berbagi Nameless Collective, 2016